

INOVASI LITERASI UNTUK BUDAYA MEMBACA MELALUI APRESIASI BUKU DI SMAN 1 SRAGI

Nahla Asyfiyah¹, Wilis Handayani², Sabrina Maharani³, Tiara Nur Khikma⁴,
Rifki Farhani⁵, Rissa Shofiani⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹nahla.asyfiyah25042@mhs.uingusdur.ac.id,

²wilis.handayani25024@mhs.uingusdur.ac.id,

³sabrina.maharani25014@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴tiara.nur.khikma25004@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵rifki.farhani25012@mhs.uingusdur.ac.id,

⁶rissa.shofiani@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Reading literacy is a fundamental skill in this century, but students' enthusiasm for reading in Indonesia remains low. This study aims to describe the literacy innovation implemented by SMAN 1 Sragi in fostering a reading culture through a book appreciation program. The method used in this study is a descriptive qualitative approach implemented at SMAN 1 Sragi. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Indonesian language teachers, the head librarian, and students participating in literacy activities. The data analysis process was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the school has consistently implemented a literacy program since 2015 through the Literacy Friday activity. As a form of recognition, students who actively participate in literacy activities receive prizes in the form of selected books, including novels, short story collections, and self-development books. This reward strategy has been proven to increase reading motivation, strengthen library use, and help create sustainable reading habits. The success of this program is also supported by comfortable library facilities and a collection that exceeds 60,000 books. Thus, book appreciation has become an effective literacy innovation in increasing student involvement in reading activities and building a sustainable reading culture at SMAN 1 Sragi.

Keywords: Reading Literacy, Reading Culture, Book Appreciation

ABSTRAK

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental di abad ini, tetapi antusiasme membaca para siswa di Indonesia masih terbilang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan inovasi literasi yang diterapkan oleh SMAN 1 Sragi dalam memupuk budaya membaca lewat program apresiasi buku. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMAN 1 Sragi. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia, kepala perpustakaan, serta siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah secara konsisten menjalankan program literasi sejak tahun 2015 melalui aktivitas Jumat Literasi.

Sebagai bentuk penghargaan, siswa yang aktif dalam kegiatan literasi menerima hadiah dalam bentuk buku pilihan, termasuk novel, kumpulan cerpen, dan buku untuk pengembangan diri. Strategi penghargaan ini terbukti meningkatnya motivasi membaca, memperkuat penggunaan perpustakaan, serta membantu menciptakan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga didukung oleh fasilitas perpustakaan yang nyaman dan koleksi yang melampaui 60.000 buku. Dengan demikian, apresiasi buku telah menjadi inovasi literasi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca serta membangun budaya membaca yang berkelanjutan di SMAN 1 Sragi.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Budaya Membaca, Apresiasi Buku

A. Pendahuluan

Literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memahami, menganalisis, menyaring, dan menggunakan informasi dalam berbagai macam bentuk. Literasi bukan sekadar kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk membaca dan menulis. Eksistensi kehidupan pada abad ke-21 menjelaskan bahwa keterampilan literasi dasar harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para peserta didik harus menguasai 16 keterampilan agar mampu menyelesaikan masalah dari berbagai tantangan yang kompleks (Harahap et al., 2022). Literasi menjadi fondasi yang sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki setiap individu.

Literasi berevolusi menjadi suatu instrumen penting untuk menentukan arah atau sebagai alat navigasi digital yang kompleks. Kemajuan teknologi memudahkan siapa saja mengakses informasi melalui internet di media sosial ataupun *platform* digital lainnya. Oleh karena itu, literasi masih berfungsi dengan baik sebagai alat untuk memperoleh dan mengembangkan informasi serta pengetahuan. Namun, menurut para ahli dan survei internasional menunjukkan minat baca pelajar di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Kemudahan mengakses informasi menggunakan teknologi internet pada saat ini, membuat minat baca pelajar di Indonesia menurun (Wiratami et al., 2023).

Turunnya minat baca di kalangan pelajar dilihat berdasarkan hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) Bahasa Indonesia jenjang SMA. Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata 57,39 dan SMK 53,62, sehingga pencapaian TKA terhitung kurang maksimal. Hal ini dipicu oleh kurangnya pemahaman peserta didik dalam berpikir kritis untuk menjawab pertanyaan berbasis analisis bacaan, tidak

meratanya fasilitas pendidikan antara di perkotaan dan pelosok daerah, serta kurangnya persepsi terhadap TKA daripada nilai rapor, menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi siswa. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan tersebut dapat ditinjau kembali melalui budaya membaca. Budaya membaca adalah kegiatan yang sering dilakukan seseorang untuk memperoleh wawasan, pengalaman, dan pengetahuan dari berbagai bahan bacaan. Budaya membaca berperan penting untuk menumbuhkan pribadi yang unggul dan berkualitas (Aryani & Purnomo, 2023). Seiring berkembangnya zaman, budaya membaca mengalami perubahan dari yang tidak mengandalkan teknologi menjadi serba teknologi, seperti *e-book*, artikel daring, dan media sosial. Budaya membaca merupakan kebiasaan yang dipupuk dengan seiringnya masa pertumbuhan, maka dari itu perlu dijadikan kebiasaan sejak dini agar kemampuan berpikir kritis dan daya analisis terus berkembang (Maeja & Laka, 2023).

Salah satu inovasi meningkatkan budaya membaca yaitu melalui kegiatan literasi dan apresiasi berupa buku sebagai bentuk koaktifan peserta didik dalam membaca. Pemberian penghargaan berbasis buku ini bermanfaat untuk mengapresiasi suatu pencapaian sekaligus menstimulasi minat baca secara psikologis. Saat peserta didik mendapatkan buku sebagai bentuk penghargaan, mereka tidak hanya merasa dihargai atas usaha mereka, tetapi juga mengaitkan aktivitas membaca sebagai pengalaman positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa akses langsung ke buku-buku menarik di sekolah atau rumah secara signifikan meningkatkan frekuensi membaca mandiri di kalangan pelajar (Afriana et al., 2022). Pengakuan ini membangun siklus literasi yang berkelanjutan: membaca menghasilkan penghargaan, dan penghargaan tersebut membuka peluang baru untuk terus melanjutkan aktivitas membaca.

Upaya menumbuhkan budaya membaca tersebut telah dilakukan di SMAN 1 Sragi. Berdasarkan hasil pengamatan mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca di SMAN 1 Sragi mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Bukti nyatanya adalah keberlangsungan program literasi yang dimulai sekitar tahun 2015 dan masih dijalankan hingga kini, meskipun frekuensinya beralih dari harian menjadi sekali seminggu, yakni pada hari Jumat. Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan peningkatan minat membaca setelah mengikuti program tersebut,

karena mereka menjadi lebih terbiasa membaca buku dan memperoleh wawasan baru. Dukungan fasilitas seperti perpustakaan yang nyaman, pojok baca di beberapa kelas, jurnal membaca harian, serta koleksi sekitar 60.000 buku juga menegaskan komitmen sekolah dalam memperkuat budaya membaca siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan program literasi yang dikembangkan oleh perpustakaan SMAN 1 Sragi dalam membangun budaya membaca siswa. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pemberian buku fiksi sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan literasi. Bentuk apresiasi tersebut dipahami sebagai strategi yang digunakan perpustakaan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan literasi sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, kepala perpustakaan, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi serta kondisi lingkungan yang mendukung budaya membaca di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai program literasi yang dilaksanakan, bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa, serta pandangan informan terhadap upaya pengembangan budaya membaca. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mengenai peran program literasi perpustakaan dan pemberian

buku sebagai bentuk apresiasi dalam membangun budaya membaca siswa di SMAN 1 Sragi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah dan Pengelolaan Program Literasi

SMA Negeri 1 Sragi meluncurkan program literasi sejak tahun 2015 dengan tujuan untuk meningkatkan minat membaca serta membangun budaya literasi di kalangan siswa. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah Jumat literasi, di mana para siswa diwajibkan untuk membaca buku setiap hari Jumat. Program ini termasuk dalam kurikulum sekolah yang dikelola oleh sebuah tim dari guru-guru Bahasa Indonesia dan dibantu dengan oleh guru-guru mata pelajaran lain. Selain untuk meningkatkan minat membaca, program ini berfungsi sebagai bentuk pembiasaan siswa agar berinteraksi secara teratur dengan materi bacaan. SMAN 1 Sragi memanfaatkan fasilitas berupa buku-buku perpustakaan serta tautan bacaan berita daring yang sedang populer sebagai sumber bacaan siswa.

Pada awalnya, kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari, tetapi frekuensinya berkurang menjadi hanya satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jumat. Kegiatan membaca dilakukan baik di dalam kelas masing-masing, di perpustakaan, maupun di tempat-tempat lain yang dianggap nyaman untuk membaca. Pemilihan tempat berpengaruh pada konsentrasi, kenyamanan, dan kemampuan siswa dalam mengingat informasi (Lama et al., 2025). Pemilihan buku atau sumber bacaan ditentukan oleh pihak perpustakaan dengan menyesuaikan tema tertentu, misalnya pada bulan April bertepatan dengan peringatan Hari Kartini, tema bacaan diarahkan pada kisah pahlawan nasional yang berkaitan dengan peran perempuan.

Setelah kegiatan membaca, terdapat tindak lanjut berupa pengumpulan hasil bacaan oleh siswa kepada guru, yang kemudian ditanggapi melalui pemberian *feedback*. Sebagai strategi peningkatan pemahaman literasi, guru secara konsisten memberikan motivasi serta mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait pemahaman mereka terhadap bacaan yang telah dibaca. Penilaian terhadap kegiatan literasi dikaitkan dengan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana hasil bacaan siswa dikoreksi dan diberikan masukan oleh guru. Bentuk apresiasi dari guru yang diberikan kepada siswa lebih berupa motivasi verbal, dengan

menekankan bahwa kebiasaan membaca merupakan sumber ilmu yang bermanfaat bagi masa depan.

Selain kegiatan Jumat Literasi, perpustakaan SMAN 1 Sragi merancang program duta perpustakaan yang dilaksanakan setiap bulan November. Secara umum, duta perpustakaan sekolah adalah siswa yang ditunjuk untuk menjadi penggerak perubahan demi mendorong rekan-rekannya agar menyukai kegiatan membaca, meningkatkan pemanfaatan koleksi buku, dan menghidupkan fasilitas literasi. Duta perpustakaan dibentuk dengan cara mengisi, mengembangkan, dan memperbaiki kebiasaan literasi yang ada di sekolah sesuai dengan arahan dari kepala sekolah atau program sekolah (Widayani, 2022). Pemilihan duta perpustakaan di SMAN 1 Sragi didasarkan pada seberapa aktif siswa dalam meminjam buku dari perpustakaan. Program ini berfungsi sebagai apresiasi siswa yang sering meminjam buku sekaligus dorongan bagi siswa lain untuk lebih aktif dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

2. Apresiasi Buku untuk Menumbuhkan Budaya Membaca

Pemberian buku kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diterapkan oleh perpustakaan SMAN 1 Sragi dalam upaya membangun budaya membaca. Bentuk apresiasi yang diberikan adalah satu buku pilihan yang tersedia di perpustakaan, seperti novel, cerpen, dan buku pengembangan diri. Apresiasi bukan hanya sebagai pengakuan atas prestasi yang diperoleh, tetapi juga sebagai tata kelola untuk masa depan mengenai perkembangan mental dan emosional siswa serta memiliki peranan krusial dalam mendorong individu untuk memaksimalkan kemampuannya (Adam et al., 2024). Apresiasi berupa buku ini menjadi strategi motivasi yang efektif karena tidak hanya memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam literasi, tetapi juga mendorong siswa lainnya untuk lebih giat membaca dan meminjam buku di perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi, novel menjadi jenis buku yang paling diminati oleh siswa di SMAN 1 Sragi karena menyajikan cerita yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk membaca secara sukarela. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Primadani dan Rifauddin (2024), yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berperan dalam menumbuhkan minat

baca melalui penyediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Pemilihan buku fiksi maupun non-fiksi sebagai bentuk apresiasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah bacaan, tetapi juga memperhatikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa.

Selain meningkatkan motivasi membaca, apresiasi buku juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki koleksi bacaan yang dapat dibaca kembali di luar lingkungan sekolah. Kepemilikan buku tersebut mendorong siswa untuk membangun kebiasaan membaca secara mandiri sekaligus memperluas akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Melalui strategi ini, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia sumber informasi, tetapi juga sebagai penggerak budaya membaca yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, apresiasi buku dapat dipandang sebagai inovasi literasi yang mampu memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sekaligus mendukung terciptanya budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Untuk memaksimalkan efektivitas dari pendekatan ini, perpustakaan SMAN 1 Sragi menerapkan metode pelacakan yang objektif terkait kunjungan dan peminjaman, contohnya dengan menganalisis data bulanan atau menggunakan sistem poin literasi. Pemberian penghargaan yang terukur dan konsisten berfungsi sebagai penguatan positif yang mampu mengubah kebiasaan membaca dari suatu yang bersifat situasional menjadi rutinitas yang tetap. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryati dan Rahmah (2026), yang menekankan bahwa penghargaan fisik yang diberikan secara berkala dalam lingkungan sekolah terbukti meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dibandingkan dengan institusi yang hanya mengandalkan tuntutan verbal. Dengan adanya suatu sistem yang transparan, siswa merasa bahwa upaya mereka untuk meluangkan waktu di antara jam pelajaran diakui dan dihargai dengan adil oleh pihak sekolah.

Keberhasilan inisiatif penggunaan buku sebagai bentuk hadiah ini juga sangat bergantung pada pengembangan dan pembaruan koleksi buku yang dihadirkan oleh para pustakawan. Melihat cepatnya perkembangan tren bacaan remaja, khususnya dalam genre fiksi seperti *Alternative Universe* dan novel *slice of life* yang sangat diminati di platform digital, perpustakaan perlu bersikap adaptif dalam menawarkan beragam judul yang tengah populer namun tetap memiliki nilai

pendidikan. Partisipasi aktif siswa dalam memilih daftar buku yang akan dijadikan hadiah, seperti mengisi survei tentang kebutuhan membaca sebelum pengadaan dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap program literasi di sekolah. Saat siswa mengetahui bahwa buku yang akan mereka terima adalah yang benar-benar mereka harapkan, semangat kompetisi positif di antara siswa untuk menjadi "Pengunjung Teraktif" atau "Duta Perpustakaan" akan tercipta dengan sendirinya (Sari & Melati, 2026).

3. Dukungan Fasilitas Perpustakaan terhadap Budaya Membaca

Kenyamanan ruang baca merupakan faktor psikologis yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan membaca. Perpustakaan SMAN 1 Sragi telah menjalani pembenahan nyata dalam hal penataan ruang. Penambahan fasilitas tersebut menciptakan suasana yang lebih santai dan kondusif, sehingga peserta didik dapat menghabiskan waktu lebih lama di perpustakaan. Pembenahan fasilitas tersebut berdampak langsung pada pola aktivitas peserta didik di perpustakaan. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% pengunjung memilih membaca di tempat, sedangkan 30% sisanya meminjam buku untuk dibawa pulang. Proporsi ini membuktikan bahwa perpustakaan telah berkembang menjadi ruang baca yang diminati, bukan sekadar tempat sirkulasi buku.

Ketersediaan AC dan kipas angin di perpustakaan SMAN 1 Sragi merupakan fasilitas yang berhubungan erat dengan peningkatan konsentrasi dan kemampuan berpikir. Dengan fasilitas pendingin yang memadai, perpustakaan SMAN 1 Sragi tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga turut mendukung kualitas pemahaman peserta didik saat membaca. Siswa tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mengerjakan tugas. Perubahan ini menunjukkan bahwa kenyamanan yang dihadirkan oleh AC dan kipas angin berhasil menggeser pandangan peserta didik perpustakaan tidak lagi dianggap membosankan, melainkan tempat yang nyaman dan mendukung produktivitas.

Perpustakaan SMAN 1 Sragi memiliki lebih dari 60.000 eksemplar buku yang mencakup edisi lama hingga terbaru jumlah yang jauh melampaui standar minimal perpustakaan sekolah menengah atas berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan. Koleksi yang tersedia pun sangat beragam, mulai dari buku

pelajaran, novel, buku motivasi, kumpulan cerpen, komik, majalah, hingga koran. Keberagaman ini penting mengingat minat baca setiap peserta didik berbeda-beda tidak semua siswa langsung tertarik pada bacaan akademis. Kehadiran novel, komik, dan majalah berfungsi sebagai pintu masuk yang ramah bagi mereka yang belum terbiasa membaca, untuk kemudian secara perlahan beralih ke bacaan yang lebih berbobot.

Sistem pembaruan koleksi di perpustakaan dilakukan secara terencana melalui proses perancangan dan pengajuan yang sistematis. Pada tahun 2025, fokusnya diarahkan pada pemenuhan buku mata pelajaran dengan rasio satu siswa satu buku, sedangkan pada tahun 2026 diprioritaskan pada buku TKA, buku referensi, serta koleksi yang diusulkan langsung oleh peserta didik. Mekanisme usulan dari peserta didik ini merupakan langkah yang tepat karena memastikan koleksi yang tersedia benar-benar sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Koleksi yang melimpah juga turut menopang pelaksanaan program literasi yang rutin digelar setiap hari Jumat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inovasi literasi yang diterapkan di SMAN 1 Sragi berperan dalam membangun budaya membaca siswa. Inovasi tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang baca yang nyaman, pembaruan koleksi buku secara berkala, pelaksanaan kegiatan literasi rutin, serta pemberian buku fiksi sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang aktif membaca di perpustakaan. Program apresiasi tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan fasilitas perpustakaan yang memadai serta keterlibatan warga sekolah turut mendukung keberhasilan pelaksanaan budaya membaca di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi literasi tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pemberian motivasi melalui bentuk apresiasi yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, inovasi literasi yang diterapkan di SMAN 1 Sragi dapat menjadi salah satu alternatif bagi sekolah lain dalam mengembangkan

budaya membaca yang lebih aktif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas inovasi literasi pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengembangan budaya membaca di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. W. S., Ismail, R., Ali, S., & Sisilia, A. (2024). Dampak Pemberian Apresiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD 07 Marisa. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1): 386–399. doi:10.59024/bhinneka.v3i1.1222.
- Afriana, S., Ramadhana, N. H., Pratiwi, Y., & Maimunah. (2022). Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3): 645–659.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2): 71–82. doi:10.30599/jemari.v5i2.2682.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2): 2089–2098. doi:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400.
- Lama, M. Y., Laksana, D. N. L., Nafsia, A., & Elisabeth, T. N. (2025). Optimalisasi Pojok Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1): 101–112. doi:10.35473/ijec.v7i1.3866.
- Maeja, J. D., & Laka, L. (2023). Budaya Membaca Mahasiswa Ditinjau Dari Minat Membaca. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2): 305–317. doi:10.35891/jip.v10i2.4072.
- Primadani, A. P., & Rifauddin, M. (2024). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD Negeri 5 Kutosari. *LIVRE: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2): 186–194. doi:10.33830/livre.v1i2.9353.
- Sari, E. R., & Melati, F. V. (2025). Peran Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(1), 200–211.
- Suryati, N. A., & Rahmah, E. (2026). Hubungan Fasilitas Perpustakaan dengan Minat Kunjungan Pemustaka di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Padang. *Jurnal Edu Research*, 7(2): 1072–1084.
- Widayani, E. (2022). Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi. *Journal of Civic and Moral Studies*, 7(2): 83–90. https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p83-90.
- Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Peningkatan Budaya Literasi Untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Berkualitas Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3(1): 406–417.